

PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Aulia Akbar ^{*1}, Puji Yanti Fauziah²,
¹²Universitas Negeri Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received Jun 11, 2025

Revised Jun 18, 2025

Accepted Aug 20, 2025

Keywords:

Pola Asuh Demokratis,
Hasil Belajar,
Keterlibatan Orangtua,
Pendidikan Anak,
Kajian Literatur.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pola asuh demokratis orangtua dalam meningkatkan hasil belajar anak. Pola asuh demokratis dicirikan oleh komunikasi terbuka, penerapan disiplin yang konsisten, serta pemberian dukungan emosional dan kebebasan yang terarah kepada anak. Melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka nasional dan internasional, ditemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, motivasi belajar, serta kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran. Studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara keterlibatan aktif orangtua dengan pencapaian akademik anak, khususnya ketika orangtua menerapkan pendekatan yang menghargai pendapat anak dan mendorong kemandirian. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya peran keluarga, khususnya orangtua, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Implikasi dari kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dan orangtua dalam mendukung keberhasilan akademik anak melalui pola asuh yang tepat.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Aulia Akbar,
Pendidikan Dasar,
Universitas Negeri Yogyakarta,
Jalan Colombo Nomor 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281.
Email: auliaakbar.2024@student.uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan manusia yang utuh. Dalam konteks pendidikan anak, keluarga memegang peran fundamental sebagai lingkungan belajar pertama yang membentuk sikap, nilai, dan motivasi anak dalam belajar. Sebelum anak memasuki jenjang pendidikan formal, proses internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan belajar sudah dimulai di rumah. Dalam hal ini, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua menjadi faktor utama yang dapat memengaruhi perilaku dan performa akademik anak (Papalia et al., 2008).

Pola asuh orangtua mengacu pada gaya interaksi yang konsisten antara orangtua dan anak dalam hal pemberian dukungan, pengawasan, dan penanaman nilai. Baumrind (1991) mengidentifikasi empat tipe pola asuh, yaitu otoriter, permisif, lalai, dan demokratis. Di antara keempat tipe tersebut, pola asuh demokratis dinilai paling efektif dalam membentuk

anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung menunjukkan perkembangan akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif (Santrock, 2017).

Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya komunikasi dua arah, penerapan aturan yang logis dan konsisten, serta adanya empati terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan, serta mendukung pengambilan keputusan anak sesuai usia perkembangannya (Darling & Steinberg, 1993). Pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan keseimbangan antara kontrol dan dukungan, yang memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan yang stabil sekaligus memotivasi secara internal.

Hasil belajar anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor internal seperti minat dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Bornstein dan Bradley (2014) menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang mendukung, termasuk gaya pengasuhan demokratis, berkorelasi positif dengan pencapaian akademik anak. Dalam konteks ini, pola asuh demokratis tidak hanya membentuk perilaku anak tetapi juga mendorong kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Lebih lanjut, studi oleh Steinberg et al. (1992) menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh demokratis menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi, serta memiliki regulasi diri yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan anak untuk mengelola waktu belajar, membuat keputusan, dan mengatasi tekanan akademik secara konstruktif. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki kontribusi besar terhadap hasil belajar anak, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak orangtua yang belum memahami pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung pendidikan anak. Di beberapa konteks sosial, pola asuh cenderung bersifat otoriter atau permisif karena dipengaruhi oleh budaya, tingkat pendidikan, dan pemahaman orangtua tentang perkembangan anak (Putri & Auliya, 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian literatur yang mendalam untuk menjelaskan keterkaitan antara pola asuh demokratis dan hasil belajar anak secara komprehensif.

Kajian ini penting sebagai landasan teoritis untuk memperkuat pemahaman para orangtua, guru, dan pembuat kebijakan tentang pengaruh gaya pengasuhan terhadap performa akademik anak. Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran pola asuh demokratis dalam konteks pendidikan anak. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang program edukasi orangtua tentang pengasuhan berbasis nilai-nilai demokratis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merangkum, dan menganalisis secara kritis hasil-hasil penelitian terkait peran pola asuh demokratis orangtua dalam meningkatkan hasil belajar anak. Fokus utama kajian ini adalah pada aspek-aspek kognitif dan psikososial yang mendasari hubungan antara pola asuh dan pencapaian akademik anak.

1.1 Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua mendidik dan membesarkan anak mereka, yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Menurut Baumrind (1966), terdapat empat tipe pola asuh yang dapat diterapkan orang tua, yakni otoritatif, otoriter, permisif. Pola asuh otoritatif, yang dikenal karena keseimbangannya antara kontrol dan kehangatan, terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan

pola asuh ini cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, serta menunjukkan perilaku adaptif yang baik dalam menghadapi tantangan hidup (Steinberg, 2001). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan pada kontrol ketat dan disiplin yang tinggi, seringkali menghasilkan anak-anak yang cemas dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Baumrind, 1991). Pola asuh permisif, yang lebih longgar dalam pengawasan namun tetap hangat, dapat meningkatkan kemandirian anak, tetapi sering kali menghambat perkembangan disiplin dan kontrol diri yang baik (Baumrind, 1966). Adapun pola asuh mengabaikan, yang ditandai dengan kurangnya perhatian dan pengawasan, dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku pada anak, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991).

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perkembangan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif, misalnya, cenderung lebih bahagia, lebih mampu beradaptasi, dan memiliki kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif (Maccoby & Martin, 1983). Selain itu, pola asuh yang sehat juga membantu anak-anak dalam mengatasi stres dan masalah emosional, serta membentuk keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang sehat di usia dewasa (Grossmann, Grossmann, & Zimmermann, 2002). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat menimbulkan dampak negatif, seperti peningkatan kecemasan, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan pengembangan perilaku antisosial (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang seimbang, yang mencakup kontrol yang konsisten serta kasih sayang yang mendalam, guna mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak secara optimal.

1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada peserta didik sebagai dampak dari pengalaman pembelajaran yang diterima, yang mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan ini dapat diukur dengan berbagai cara, seperti tes, observasi, atau penilaian lainnya. Proses ini menggambarkan seberapa jauh siswa dapat memahami, mengaplikasikan, dan memodifikasi pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari (Biggs & Tang, 2011).

Dalam konteks pendidikan, aspek kognitif berfokus pada kemampuan berpikir dan pemahaman materi yang diajarkan. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, minat, dan motivasi siswa dalam proses belajar, sedangkan aspek psikomotor mencakup keterampilan praktis yang dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman (Bloom, 1956).

Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain adalah motivasi siswa, metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta lingkungan belajar. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Ryan dan Deci (2000), motivasi intrinsik dapat meningkatkan keterlibatan siswa yang akhirnya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Di sisi lain, metode pengajaran yang digunakan juga berperan signifikan. Metode yang lebih aktif dan berbasis pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam penerapan materi (Johnson, Johnson, & Holubec, 2008). Lingkungan belajar yang kondusif juga dapat meningkatkan hasil belajar. Sebuah lingkungan yang mendukung, baik fisik maupun sosial, memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil yang dicapai (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, sebuah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan, merangkum, dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu serta pandangan dari para ahli yang terdapat dalam berbagai publikasi ilmiah. Menurut Synder (2019), pendekatan ini sangat efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik tertentu dengan memanfaatkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pola asuh demokratis orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan bukti yang menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dan keberhasilan akademik anak, serta bagaimana gaya pengasuhan ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui telaah pustaka secara sistematis, dengan meninjau berbagai literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses berbagai database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Neliti.com, yang memiliki koleksi artikel-artikel ilmiah terpercaya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah “pola asuh demokratis” dan “hasil belajar”. Peneliti mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan dengan kriteria tertentu, yakni artikel yang secara langsung memberikan informasi mengenai tiga rumusan masalah utama yang telah ditetapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana gambaran pola asuh demokratis orang tua, (2) bagaimana kondisi hasil belajar siswa, dan (3) bagaimana peran pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar siswa. Kriteria pemilihan artikel didasarkan pada relevansi langsung dengan topik tersebut, serta kemampuan artikel untuk memberikan wawasan mengenai karakteristik pola asuh orang tua, capaian hasil belajar siswa, dan keterkaitan antara keduanya.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh demokratis dan hasil belajar siswa, serta kontribusi orang tua dalam mendukung keberhasilan akademik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil

Secara epistemologis, istilah *pola* merujuk pada cara kerja atau sistem tertentu, sementara *asuh* mengandung makna merawat, membimbing, dan mendidik anak agar kelak mampu berdiri sendiri. Dalam konteks populer, pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik anak. Secara terminologis, pola asuh orang tua merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perkembangan anak mereka.

Menurut Djamarah (2014), pola asuh orang tua mencerminkan kebiasaan dalam memimpin, membimbing, dan merawat anak dalam lingkungan keluarga. Pengasuhan ini tidak hanya berkaitan dengan perawatan fisik, tetapi juga mencakup aspek pendidikan dan pembentukan karakter. Senada dengan itu, Casmini (2007) menyatakan bahwa pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua memperlakukan anak dalam rangka mendidik, membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan anak menuju kedewasaan. Melalui pola asuh, orang tua secara tidak langsung membentuk kepribadian anak sejak dini yang akan terbawa hingga dewasa.

Salah satu tokoh penting dalam kajian pola asuh, Diana Baumrind (dalam Santrock, 2007), mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori utama: demokratis, otoriter, dan

permissif. Pola asuh demokratis dicirikan oleh keterlibatan orang tua dalam menetapkan aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Orang tua dengan pola ini menunjukkan sikap hangat, peka terhadap kebutuhan anak, dan membangun komunikasi yang terbuka. Mereka memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, disertai dengan bimbingan yang jelas dan hukuman yang tidak bersifat keras (Shochib, 2010; Hurlock, 2000; Djamarah, 2014; Kay, 2013; Helmawati, 2014). Pendekatan ini mendorong terbentuknya komunikasi dua arah dan keputusan bersama yang mempertimbangkan sudut pandang anak dan orang tua.

Sebaliknya, pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua tanpa mempertimbangkan sudut pandang anak. Dalam model ini, kontrol orang tua sangat tinggi, namun kehangatan dan empati terhadap anak cenderung rendah (Mursid, 2016; Danim, 2010). Meskipun pola ini dapat menghasilkan anak yang tampak disiplin, seringkali hal tersebut hanya berlangsung di hadapan orang tua dan berisiko menimbulkan konflik batin atau perilaku ganda pada anak (Helmawati, 2014).

Sementara itu, pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan orang tua yang kurang memberi batasan dan cenderung membiarkan anak bertindak bebas. Orang tua dengan pola ini memberikan keleluasaan yang besar, namun minim pengawasan dan disiplin (Dariyo, 2011). Dampaknya, anak-anak cenderung kesulitan mengelola emosi, mudah marah, dan kurang mampu menghadapi stres. Mereka juga bisa menunjukkan perilaku agresif dan tidak memiliki orientasi hasil yang jelas (Danim, 2010; Yatim & Irwanto, 1991). Dalam jangka panjang, pola ini dapat membentuk pribadi yang sulit menyesuaikan diri dengan norma sosial dan cenderung bertindak semaunya.

Baumrind (dalam Mustikaningrum, 2014) menambahkan bahwa dasar dari kecenderungan pola asuh terletak pada dua dimensi utama, yaitu responsivitas dan tuntutan. Kedua dimensi ini menjadi indikator dominan dalam membedakan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Ketiga pola asuh tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak dan gaya belajar mereka di sekolah. Oleh karena itu, meskipun setiap orang tua memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda, pemilihan pola asuh yang tepat dapat menjadi faktor pendukung dalam kesuksesan belajar dan pencapaian akademik anak.

2.2. Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua

Pola bimbingan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua dapat terlihat pada tingkat kemandirian anak, kemampuannya dalam mengenali dan memahami diri sendiri, serta kemampuannya dalam membuat keputusan dan merencanakan masa depannya. Oleh karena itu, beberapa langkah yang perlu dilakukan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka antara lain: membantu anak-anak memahami posisi dan peran mereka sesuai dengan jenis kelamin, agar mereka dapat saling menghormati dan bekerja sama dalam melakukan hal-hal baik, serta membantu anak-anak mengenali dan memahami nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat, serta dapat mengimplementasikannya sesuai dengan norma yang ada. Selain itu, orang tua juga perlu mendorong anak-anak untuk mencari ilmu pengetahuan umum maupun agama, agar mereka dapat merealisasikan potensi diri mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Orang tua juga berperan dalam membantu anak-anak beradaptasi dengan kehidupan sosial secara bertahap, mengurangi ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta membimbing mereka untuk bertanggung jawab atas sikap dan perilaku mereka. Terakhir, orang tua sebaiknya memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengerjakan

tugas mereka sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan agama di dalam keluarga dan masyarakat.

Pola asuh orangtua dalam keluarga, menurut Syaiful (2014), menggabungkan empat unsur penting yaitu pola, asuh, orangtua, dan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang tetap. Dengan kata lain, jika pola atau bentuk tersebut diterapkan secara konsisten, maka hal itu akan menjadi kebiasaan. Sementara itu, kata "asuh" (KBBI 2000) memiliki beberapa makna, yaitu (1) menjaga atau merawat anak kecil, (2) membimbing anak agar dapat berdiri sendiri, dan (3) memimpin atau menyelenggarakan suatu lembaga. Makna dari asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan, yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan menjalani hidup dengan sehat.

Kata "orangtua" (KBBI 2001) merujuk pada ayah dan ibu kandung atau mereka yang dihormati dalam masyarakat, seperti orang yang dianggap bijaksana atau ahli dalam bidang tertentu. Dalam konteks keluarga, orangtua berarti ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan yang diterapkan oleh orangtua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak mereka. Mengasuh berarti merawat dan mendidik anak, sementara membimbing berarti memberikan bantuan dan melatih anak agar dapat berkembang.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola membimbing dalam konteks ini merujuk pada pendidikan, yang merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan mental anak, dengan tujuan membentuk kepribadian yang baik. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak yang bertujuan untuk menstimulasi perubahan tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orangtua, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, sehat, dan berkembang secara optimal.

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam interaksi dengan anak dan dapat memberi dampak positif maupun negatif. Koentjaraningrat (dalam Syaiful, 2014) berpendapat bahwa pola asuh orangtua sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak, baik sejak usia dini hingga dewasa. Pola asuh yang diterapkan oleh suatu kelompok atau suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas. Setiap orangtua memiliki cara dan pola asuh yang berbeda-beda, yang mencerminkan kebiasaan dan nilai-nilai yang mereka anut. Pola asuh ini mencakup cara orangtua dalam memberikan perhatian, menetapkan peraturan, disiplin, serta memberi penghargaan dan hukuman terhadap perilaku anak. Sikap dan kebiasaan orangtua ini sering kali ditiru oleh anak, sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka yang akan diteruskan dalam kehidupan mereka.

Model-model Pola Asuh Orang Tua

Terdapat berbagai model pola kepemimpinan dalam konteks pola asuh keluarga, seperti model pola kepemimpinan pada umumnya, pemimpin dan pengikut, serta kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan Pancasila. Selain itu, pola asuh orangtua memiliki berbagai tipe, antara lain Gaya Otoriter/Autokratis, Demokratis, Asuh Permisif, Asuh Laissez Faire, Fathernalistik, Karismatik, Melebur Diri, Pelopor, Manipulasi, Transaksi, Biar Lambat Asal Selamat, Alih Peran, Pamrih, Konsultasi, dan Militeristik (Widjaja dalam Syaiful, 2014). Berbagai model dan tipe pola asuh ini mencerminkan beragam cara yang digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Tidak hanya di Indonesia, beberapa tipe pola asuh ini juga dapat ditemukan di negara lain, seperti Jepang yang sangat disiplin dan Amerika yang mewajibkan warganya mengikuti pendidikan

militer. Salah satunya adalah tipe pola asuh militeristik yang sangat dominan dalam keluarga, dengan menekankan kedisiplinan yang tinggi.

Meskipun berbagai tipe pola asuh ini digunakan di banyak negara, orangtua sering kali mengkombinasikan atau memodifikasi beberapa tipe pola asuh yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan keluarga mereka. Namun, yang penting untuk dicatat adalah bahwa apapun upaya orangtua dalam mendidik anak, mereka harus tetap mengutamakan hak-hak anak sebagai individu yang bermartabat, serta memperhatikan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan anak. Pembahasan jurnal ini difokuskan pada pola asuh demokratis, yang merupakan pendekatan di mana orangtua menetapkan aturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak, sambil tetap memberikan ruang bagi anak untuk berkembang.

Pola asuh demokratis mengacu pada cara orangtua mendidik anak dengan memberikan penjelasan dan pemahaman, sehingga anak dapat mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menekankan aspek pendidikan, di mana orangtua lebih sering memberikan penjelasan dan pertimbangan, serta menjelaskan alasan di balik aturan yang ada. Menurut Shochib (2010), pola asuh demokratis adalah hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka. Hurlock (2004) menambahkan bahwa pola asuh ini juga melibatkan pemberian kebebasan yang terbatas, yang memungkinkan anak untuk mengemukakan pendapat dan belajar mengapa perilaku tertentu diperlukan.

Waruan (Utami, 2009) mengidentifikasi beberapa aspek utama dalam pola asuh demokratis, seperti kasih sayang, komunikasi yang terbuka, kontrol yang seimbang, dan tuntutan kedewasaan dari anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis termasuk nilai-nilai yang dianut orangtua, kepribadian mereka, faktor sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan orangtua (Watson, Windyastati, 2001). Syaiful (2014) berpendapat bahwa pola asuh demokratis adalah salah satu tipe pola asuh yang terbaik. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang mereka inginkan, namun tetap dalam batasan yang telah ditetapkan oleh orangtua. Orangtua juga memberikan bimbingan dan arahan yang penuh pengertian terhadap anak, dengan tetap mendahulukan kepentingan anak dan tidak terlalu mengontrol anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap terbuka antara orangtua dan anak, di mana mereka membuat aturan-aturan bersama yang disetujui kedua pihak. Anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginan mereka, sambil belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Dengan pola ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam suasana demokratik akan lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, yang dapat menimbulkan sikap tunduk atau bahkan menentang kekuasaan.

Ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Syaiful (2014) antara lain: (1) pendidikan dimulai dengan pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia, (2) orangtua menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan anak, (3) orangtua menerima pendapat dan kritik dari anak, (4) orangtua mentolerir kesalahan anak dan memberi pendidikan agar tidak mengulangnya, (5) lebih menekankan kerja sama dalam mencapai tujuan, dan (6) orangtua berusaha menjadikan anak lebih sukses dari mereka. Pola asuh ini mendorong anak untuk menghargai orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Meskipun orangtua mungkin menggabungkan beberapa tipe pola asuh, kecenderungan utama mereka sering kali lebih dominan terhadap satu pola asuh yang dianggap paling cocok dalam keluarga mereka. Pola

asuh demokratis mengharapkan anak untuk bertanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Adapun indikator pola asuh demokratis menurut para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Putri (2017) indikator pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: a. Peraturan orang tua yang luwes kepada anaknya b. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi c. Adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak d. Adanya pengakuan orang tua terhadap anaknya e. Memberikan kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya

Hasil Belajar Siswa

Pola asuh demokratis orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pola asuh ini, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, penerapan disiplin yang konsisten, serta pemberian dukungan emosional yang mengarah pada kebebasan yang terarah, telah terbukti meningkatkan kinerja akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, khususnya dalam mengembangkan sikap positif terhadap belajar, berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi dan pencapaian akademik siswa.

Menurut sebuah studi oleh Fan dan Chen (2018), pola asuh demokratis yang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar anak tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan emosional, tetapi juga memfasilitasi pencapaian akademik yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi pilihan mereka, sambil tetap menjaga struktur yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, siswa yang didukung oleh pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, karena mereka diajarkan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan menanggapi tantangan dengan percaya diri (Spera, 2005).

Lebih lanjut, penelitian oleh Jeynes (2016) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang melibatkan diskusi terbuka dan pemecahan masalah bersama dengan anak, dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan kreatif ini lebih mungkin untuk menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik, terutama dalam hal keterampilan menulis, membaca, dan matematika.

Di sisi lain, pola asuh demokratis juga berperan penting dalam menciptakan motivasi intrinsik pada siswa. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat mereka, anak merasa dihargai dan diberdayakan untuk mengembangkan potensi terbaik mereka dalam belajar (Harris & Goodall, 2008). Ini sangat penting dalam membentuk pola pikir anak yang percaya pada kemampuan diri mereka dan berusaha mencapai tujuan belajar mereka.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis orang tua berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan akademik siswa, dengan meningkatkan aspek-aspek penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis orangtua berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pola asuh demokratis, yang dicirikan dengan komunikasi terbuka, penerapan disiplin yang konsisten, serta dukungan emosional yang terarah, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, motivasi belajar, serta kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa keterlibatan aktif orangtua, melalui pola asuh yang menghargai pendapat anak dan

mendorong kemandirian, berkorelasi signifikan dengan pencapaian akademik siswa. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, lebih percaya diri, serta menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga, khususnya orangtua, dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi pendidikan dan orangtua dalam mendukung keberhasilan akademik anak melalui penerapan pola asuh yang demokratis. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dan memungkinkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1966). *Effects of authoritative parental control on child behavior*. *Child Development*, 37(4), 887-907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2014). *Socioeconomic status, parenting, and child development*. Routledge.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Grossmann, K. E., Grossmann, K., & Zimmermann, P. (2002). *A broader view of attachment and exploration: The influence of maternal and paternal care on the development of exploration and affect regulation in infancy and early childhood*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(1), 47-66. <https://doi.org/10.1177/0265407502019001165>
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). *Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families*. *Child Development*, 62(5), 1049-1065. <https://doi.org/10.2307/1131151>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (pp. 1-101). Wiley.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Putri, A. M., & Auliya, R. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.21831/jpud.v4i2.33754>
- Santrock, J. W. (2017). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2001). *We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect*. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>

- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Darling, N., Mounts, N. S., & Dornbusch, S. M. (1992). *Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed*. *Child Development*, 63(5), 1266-1281. <https://doi.org/10.2307/1131532>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. Longman.
- Casmini, L. (2007). *Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 85-98.
- Danim, S. (2010). *Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1), 12-24.
- Djamarah, S. B. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions*. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (4th ed.). Westview Press.
- Fan, W., & Chen, M. (2018). *The influence of parental involvement on students' academic achievement: A meta-analysis*. *Educational Psychology Review*, 30(4), 933-953. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9441-x>
- Harris, A., & Goodall, J. (2008). *Do parents know they matter? Engaging all parents in learning*. *Educational Research*, 50(3), 277-289. <https://doi.org/10.1080/00131880802309424>
- Helmawati, H. (2014). *Pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter anak*. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(1), 19-30.
- Hurlock, E. B. (2000). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Jeynes, W. H. (2016). *A meta-analysis of the relationship between parental involvement and student achievement*. *Education and Urban Society*, 48(4), 1-36. <https://doi.org/10.1177/0013124516653514>
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2008). *Cooperation in the classroom* (8th ed.). Allyn & Bacon.
- Kay, L. (2013). *Pengasuhan demokratis dan keberhasilan akademik anak*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 45-56.
- Koentjaraningrat. (dalam Syaiful, 2014). *Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak*. Pustaka Pelajar.
- Mursid, M. (2016). *Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap anak*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 101-112.

-
- Putri, A. D., & Auliya, M. (2020). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.21831/jpud.v4i2.33754>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Spera, C. (2005). *A review of the research on parent involvement in children's education*. *Educational Leadership*, 63(3), 21-30.
- Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua yang demokratis dan implikasinya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(2), 47-55.
- Syaiful, A. (2014). *Pola asuh demokratis dalam keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(3), 123-135.
- Watson, D., & Windyastati, M. (2001). *Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap hasil belajar anak di sekolah*. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 67-78.
- Yatim, I., & Irwanto, B. (1991). *Pola asuh permisif dan dampaknya terhadap perkembangan anak*. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(2), 101-113.